

3

TRADISI REOG PONOROGO SEBAGAI BUDAYA PENGUAT JATI DIRI BANGSA

BEKTI GALIH KURNIAWAN, MARZUKI

Received: 6 Desember 2021; Accepted: 30 Januari 2022; Published: 31 Maret 2022

Ed. 2022; 5 (2): 75 - 82

Abstract

The writing of this article aims to identify and examine the values contained in the Reog Ponorogo tradition as one of the cultures that strengthen national identity. This article was compiled using the literature study method, which is a method of data collection which is carried out by utilizing sources and literature material. The results and conclusions of this study include: 1. Religious Value, 2. Social Value, 3. Economic Value and 4. Performance Value. But Reog Ponorogo culture began to be abandoned along the times. This is indicated by the large number of corruption, terrorism, radicalism, and the challenges of globalization that can lead to the weakness of national identity. The values contained in the Reog Ponorogo tradition are expected to be one of the cultures that can strengthen the national identity. Reog Ponorogo values can be used as a source of inspiration and can contribute to the formation of national identity.

Keywords: Culture, Reog Ponorogo, Values, Identity

PENDAHULUAN

Interaksi sosial membuat manusia membentuk tradisi karena kebiasaan yang dilakukan, setiap tradisi terdiri dari beraneka macam. Menurut pandangan GIE (1977:40) Setiap manusia mempunyai aspek dalam kehidupannya yang meliputi ilmu, kepercayaan, filsafat, dan seni. Semua aspek tersebut saling berinteraksi dan melengkapi satu dengan yang lain. Hal tersebut membuktikan bahwa semua manusia selalu menyisihkan waktunya sebagian untuk mencukupi kepuasan batin dengan berbagai ungkapan. Penggolongan seni terbagi menjadi dua yaitu seni pertunjukan dan seni rupa. Apabila ditinjau dari aspeknya seni terbagi menjadi tiga yaitu: seni tari, seni musik, dan seni teater. Serta fungsi dari seni adalah untuk sarana hiburan, sarana ritual, dan sarana penyajian keindahan.

Reog Ponorogo merupakan kesenian yang terkenal dan melegenda bagi masyarakat Indonesia dan merupakan seni budaya oleh UNESCO yang ditetapkan sebagai pertunjukan kesenian asli (SOEDARSONO, 1994:98). tersebut merupakan kesenian kekayaan budaya Jawa yang kaya dengan nilai adiluhung (keutamaan). Masyarakat Ponorogo bangga dengan kesenian Reog Ponorogonya. Masyarakat memberikan apresiasi terhadap kesenian tersebut dan menjadikannya sebagai sumber inspirasinya. Menurut Koentjaraningrat, Reog Ponorogo merupakan tarian raksasa yang berkesenian secara berkelompok, di dalam kesenian reog terdiri atas: warok, barongan (penari raksasa), tembem (penari topeng), jathil (penari kuda), penari klana, dan

penabuh gamelan (kendhang, kempul, gong terompet kayu) (KOENTJARANINGRAT, 1984:225)

Berjalannya kondisi bangsa Indonesia yang berdampak negatif terhadap reformasi ditambah merebaknya kekerasan, budaya asing yang masuk cenderung merusak, kejahatan, lunturnya cinta tanah air. Ideologi yang masuk berupa aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama. Kebenaran yang harus dipertahankan serta diperjuangkan dengan berbagai cara menjadi landasan untuk beragama. Tindakan kekerasan melawan siapa yang tidak sepemahaman, yang dijadikan acuan adalah tafsir yang keras, fundamental, dan radikal (SYARBANI, 2009:132). Yang merusak jati diri bangsa adalah hal-hal yang seperti itu, yang menimbulkan masyarakat menjadi lemah. Langkah yang harus dilakukan adalah dengan memperkuat kebudayaan nasional maupun daerah melalui kebudayaan, tradisi, dan adat istiadat salah satunya menggunakan kesenian Reog Ponorogo yang memiliki kekhasan dan melegenda.

Kesenian Reog Ponorogo memiliki nilai-nilai yang keutamaannya sesuai dengan kebudayaan Jawa. Kesenian Reog Ponorogo kelestariannya tetap terjaga karena generasi muda dan generasi tua tetap melestarikan dan menjaga keasliannya. Bahkan kesenian Reog sampai menyebar ke kota-kota besar di Indonesia. Sehingga setiap tahunnya di kota Ponorogo selalu diadakan kegiatan festival nasional kesenian reog. Terkait dengan melemahnya jati diri bangsa yang diakibatkan oleh kekerasan dan korupsi, diharapkan nilai-nilai kesenian reog dapat diimplementasikan membangun jati diri bangsa. Pemikiran tentang kesenian reog dari Bathara Katong dalam membangun warga Ponorogo serta reog dijadikan media pemersatu rakyat Ponorogo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Sumber didapatkan dari sumber-sumber kepustakaan (MAHMUD, 2011) pelaksanaannya dengan

mengolah data yang berasal dari buku dan jurnal yang berhubungan dengan tradisi Reog Ponorogo sebagai budaya penguat jati diri bangsa. Selanjutnya olah data, kemudian dianalisis, dirangkum dan digeneralisasikan dengan memaikajian teori yang sesuai sehingga menjadi satu kesatuan artikel yang utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Kesenian Reog Ponorogo

Lokasi Ponorogo adalah sebelah barat daya provinsi Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan Jawa Tengah, serta diapit gunung Lawu dan gunung Wilis. Ponorogo didirikan pada tahun 1486 oleh Bupati Ponorogo pertama yang keturunan raja Brawijaya ke V yaitu Raden Katong. Sebelum diperintah Raden Katong, wilayah Ponorogo merupakan kademangan Wengker dengan raja Klana Sewandanadan patih Klan Wijaya yang terkenal sakti mandraguna. Kerajaan Wengker selesai setelah dikalahkan oleh Airlangga. Dua ratus tahun kemudian berdiri kerajaan kademangan Bantarangin yang didirikan oleh keturunan Klana Wijaya adalah Ki Ageng Kutu Suryangalam yang terkenal sakti. (Purwowijoyo, 1984:32). Kesenian Reog Ponorogo memiliki beberapa versi cerita. Yang pertama, putri raja Kediri Dewi Sangga Langit dilamar oleh Klana Sewandana raja dari kerajaan Bantarangin. Kemudian pihak kerajaan Kediri meminta syarat untuk lamaran yang berupa minta dibuatkan manusia berkepala harimau dan gamelan model terbaru. Gamelan tersebut sekarang sebagai gumbang. Versi yang kedua sebagai abdi raja Brawijaya V, Ki Ageng Kutu memilih untuk meninggalkan Majapahit, karena isteri Brawijaya V menguasai Majapahit dibanding Brawijaya V. Kemudian Ki Ageng Kutu mendirikan padepokan Surukubeng di daerah Wengker untuk melatih para pemuda berlatih ilmu kanuragan dengan permainan barongan. Barongan tersebut dibuat sindiran yang ditujukan kepada Raja Brawijaya V, yang berakibatkan Ki Ageng Kutu dianggap memberontak. Brawijaya V berfikir untuk menaklukan Surukubeng na-

mun sulit untuk ditaklukkan, kemudian Raden Katong diutus untuk menaklukkan Ki Ageng Kutu dan berhasil. Akhirnya Raden Katong diberi hadiah oleh Brawijaya V tanah perdik-an Wengker (PURWOWIJOYO, 1984:5). Raden Katong melestarikan barongan menjadi permainan warok yang sebelumnya telah diciptakan oleh Ki Ageng Kutu. Raden Katong melestarikan barongan dan digunakan sebagai dakwah Islam (PRAMONO, 2006:7). Dahulu barongan identik dengan warok tetapi sekarang telah menjadi milik bersama rakyat Ponorogo kemudian diganti menjadi Reog. Reog berasal dari bahasa arab riyokun yang memiliki arti khusnul hotimah maksudnya perjuangan Raden Katong dalam melawan Ki Ageng Kutu diharapkan dapat diridhai Tuhan. Kesenian Reog Ponorogo memiliki cerita yang terikat yaitu: 1. Penyebar Islam di Ponorogo adalah Raden Katong oleh karena itu banyak berbagai pondok pesantren tradisional dan modern. Yang terkenal ada pondok pesantren Gontor. 2. Raden Katong merupakan pendiri Ponorogo dan Raden Katong sebagai Bupati pertama. 3. Reog Ponorogo merupakan kesenian kebanggaan masyarakat Ponorogo yang melegenda serta dilestarikan oleh masyarakat, mulai kerajaan Wengker, Reog Ponorogo berkembang. Sebelum kota Ponorogo kira-kira sekitar 4,5 abad yang lalu terdapat daerah kademangan bernama Surukubeng, desa Kutu, kecamatan Jetis yang dahulu merupakan daerahnya Majapahit. Penguasa pada saat itu adalah Ki demang Gede Ketut Suryangalam, berperawakan badan tinggi besar, digdaya, kulit hitam, mata lebar, pemberani, sadis, memiliki pengaruh yang besar dan jadi guru sakti (PURWOWIJOYO, 1984:13). Raden Katong bergelar Bathara Katong setelah menjadi Bupati yang pertama di Ponorogo, dan Bathara Katong dakwah menyebarkan agama Islam dengan cara memakai kesenian Reog, gemblakan diganti oleh penari jathil, yang menggambarkan prajurit sedang perang (PURWOWIJOYO, 1984:33).

Kesenian reog Ponorogo pada zaman penjajahan Belanda dan Jepang dilarang untuk pentas

melebihi aturan yang sudah di tentukan, dan melakukan kegiatan mengumpulkan massa (PURWOWIJOYO, 1984:34). Pada zaman orde lama sekitar tahun 1960 perkembangan reog pesat, karena digunakan sebagai kendaraan politik dalam mengumpulkan massa. Tahun 1965 adanya organisasi Reog seperti BREN (Barisan Reog Nasional) didirikan PNI. CAKRA (Cabang Reog Agama) didirikan oleh NU. Pada tahun 1970 di sekolah dibentuk ekstrakurikuler Reog yang bertujuan untuk melestarikan kesenian reog melalui pendidikan. Pada tahun 1977 muncul INTI (Insan Takwa Illahi) perkumpulan reog yang dibuat oleh Golkar yang diberi tugas untuk mengamankan pemilu. Kesenian reog mendapat sertifikat hak cipta dari Departemen Kehakiman RI nomor 013195 tgl 12-05-1995 Festival Reog Nasional atau FRN diadakan pertama kali pada tahun 1997 bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mengembangkan reog supaya lebih dikenal masyarakat luas. Pada tahun 2000 dibuat panggung permanen di alun-alun Ponorogo yang bertujuan untuk pentas seni dan budaya. Pelaksanaan dari Festival Reog Nasional dilaksanakan pada saat grebeg suro atau pada saat tahun baru islam. Pada zaman sekarang ini kesenian reog dilaksanakan dengan semangat baru, pelaksanaan reog pada acara tahunan atau FRN dan pada bulan purnama. Kedua pelaksanaan tersebut masih dilakukan hingga sekarang. Kesenian reog terbagi menjadi dua reog pentas dan reog obyogan. Reog pentas pelaksanaannya dilakukan pada saat festival reog nasional dan pada saat pentas bulan purnama serta tempat pentas di alun-alun, sedangkan reyog obyogan merupakan reog yang berasal dari desa serta pentasnya dijalanan atau dipelataran rumah warga atau dilapangan.

B. Nilai Kesenian Reog Ponorogo

Kesenian reog Ponorogo selain sebagai kebudayaan yang dijaga kelestariannya tentunya memiliki filosofi dan makna yang apabila diterapkan dapat sebagai nilai yang patut di implementasikan dalam kehidupan

sehari-hari. Berikut nilai-nilai yang terungkap dalam kesenian reog adalah:

1. Nilai Religius

Nilai religius meliputi a. Nilai dakwah. Media dakwah ada pada gamelan reog yang dipakai Bathara Katong pada saat dakwah, ketika masyarakat Ponorogo menganut kepercayaan Hindu, Bathara Katong menyebarkan Islam. Dahulu gumbang disebut sebagai gamelan reog yang dipakai kerajaan Wengker ketika latihan perang. Metode yang dilakukan oleh Bathara Katong seperti yang dilaksanakan oleh Walisongo dalam menyebarkan agama islam di tanah Jawa dengan media wayang. Faktor luar dari karakter Islam yang disiarkan oleh Bathara Katong dan Walisongo memiliki banyak unsur kesamaan dan sesuai dengan unsur kebudayaan asli Indonesia, contohnya pakai gamelan (SAKSONO, 1995:221). Sekarang ini banyak sekali acara-acara besar Islam menggunakan kesenian Reog yang bertujuan untuk membuat keramaian serta sangat efektif mengumpulkan massa. Kalung merjan atau tasbih dan paruh burung merak melambangkan ajaran Islam merupakan nilai dakwah (FAUZANNAFI, 2005:79). Selanjutnya b. Nilai kepercayaan adalah anggapan bahwa keyakinan yang dipercayai itu nyata atau benar. Kepercayaan dipakai oleh masyarakat yang tidak percaya satu dari lima agama yang ada di Indonesia. Kepercayaan dalam pandangan Endraswara kepercayaan mempunyai dua arti. 1. Sebagai agama karena didasarkan oleh wahyu dan tidak dapat dijangkau oleh daya pikir manusia apalagi kalau dicari kebenarannya. 2. Dalam artian luas bisa meliputi spiritual, pemujaan, dan praktek yang campur dengan kebudayaan. Contohnya: pemujaan terhadap binatang dan benda, nujum, tahayul, magis dsb. Nilai tersebut ada pada sesaji yang digunakan ketika reog memulai untuk pentas. Tujuannya adalah supaya tidak diganggu oleh orang maupun makhluk halus. Sesaji ditempatkan di muka barongan atau di dhanyang desa (ENDRASWARA, 2006:162). 3. Nilai magis menurut Fraser merupakan sikap dari ma-

nusia yang ingin mencapai sesuatu dengan cara menggunakan kekuatan gaib yang ada pada alam. Bisa dikatakan cara yang diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib serta dapat menguasai alam pikiran dan tingkah laku manusia (KOENTJARANINGRAT, 1984:54). Pada tahun 1990-an praktek magis dalam kesenian reog masih dilakukan pada reog obyogan yaitu kesenian reog yang dilaksanakan di desa. Terungkapnya pada pemberian magis pada pembarong. Hal tersebut dilakukan karena untuk tambahan kekuatan pembarong tahu sendiri kalau pembarong mengangkatnya menggunakan gigi yang beratnya bisa mencapai 50-60 kg selain itu digunakan sebagai daya tarik tersendiri bagi grup reyog. (FAUZANNAFI, 2005:171). 4. Nilai superioritas bisa dikatakan sebagai kelebihan, keunggulan atau daya linuwih. Stigma yang berkembang di masyarakat kekuatan punya keunggulan atau daya linuwih biasanya mereka menyebut dari alam gaib, benda yang dijadikan pusaka seperti tombak, keris, cincin, akik, dsb, dan bisa melalui ilmu kanuragan apabila sering digunakan atau diasah maka semakin bagus kalau jarang digunakan juga tidak berfungsi. Contohnya seperti pisau sering digunakan semakin tajam dan begitu sebaliknya. Biasanya para warok yang sakti mempunyai daya linuwih atau memiliki ilmu kanuragan hal tersebut bertujuan untuk memberi kekuatan tambahan dan pesona pada saat pentas.

2. Nilai Sosial

Nilai sosial meliputi: 1. Nilai kepahlawanan arti dari pahlawan adalah orang yang berani dan berkorban dalam membela kebenaran. Contoh dari pahlawan adalah patih Gajah Mada kebesaran patih Gajah Mada tidak pada keturunan raja, tetapi mempunyai keinginan yang besar yaitu ingin menyatukan Nusantara yang dikenal dengan sumpah Palapa yang beliau ucapkan di hadapan rakyat dan raja Majapahit (NASRUDIN, 2008: 43). Nilai kepahlawanan yang terungkap terhadap kesenian reog mempunyai pahlawan ialah warok, menurut masyarakat Ponorogo terhadap warok seperti

tokoh masyarakat yang mempunyai keahlian seperti: sakti mandra guna, pengayom, rela berkorban, kerja tanpa pamrih dan wara'i.

2. Nilai keadilan. Adil adalah tidak memihak atau berat sebelah, dalam kehidupan bermasyarakat untuk mencapai keadilan warga harus dapat melaksanakan hak dan kewajibannya dengan baik. Dibutuhkannya perbuatan yang baik sebagai contoh sikap dan suasana kekeluargaan serta gotong-royong. Maka dari itu hak dan kewajiban dapat terlaksana dengan seimbang. Nilai yang terkandung dalam reog ada unsur nilai keadilannya, kesenian reog mempunyai misi dalam kehidupan yang adil dan tidak berat sebelah. Menurut kodrat dari manusia hak dan kewajiban manusia sebagai makhluk sosial, makhluk Tuhan dan Individu pelaksanaan hak dan kewajiban yang baik diharapkan dapat kehidupan yang selaras baik lahir maupun batin.

3. Nilai moral, pandangan De Vos, (1987:66) moral adalah adat istiadat serta moral yang berkaitan dengan lapisan mendalam dari kepribadian manusia, nilai moral bersangkutan dengan kepentingan yang mendalam apabila dibandingkan dengan hukum. Nilai moral yang berkaitan dengan kesenian reog Ponorogo yaitu: kerukunan, kebersamaan, dapat merukunkan, dan dapat mewujudkan gotong-royong, nilai moral dalam ajaran reog adalah: ojo dumeh, ojo guman, ojo pangling, serta menghindari molimo tidak minum-minuman keras, tidak mainperumpuan, tidak memakai obat-obatan terlarang, tidak main judi, dan tidak mencuri.

3. Nilai Ekonomi

Pada kegiatan Reog Ponorogo digelar dapat menarik banyak penonton dengan banyaknya penonton makanan yang menjual aneka makanan ringan seperti cilok, bakso, mie ayam, selain itu penjual mainan anak-anak. Dengan demikian maka perekonomian warga masyarakat sekitar juga kena dampaknya. Selain untuk menjaga kelestarian budaya reog ponorogo juga dijadikan sebagai pekerjaan sampingan oleh kesenian reog Ponorogo Nilai ekonomi merupakan suatu yang terlihat atau nampak,

sesuatu hal yang akan jadi bahan. Nilai ekonomi yang berkaitan dengan kesenian reog merupakan aspek material yang berhubungan dengan rasa kesenangan. Kesenian reog merupakan kegiatan yang berdampak membuat unsur kesenangan dan membuat banyak orang menjadi senang nilai tersebut terungkap jika ditemui interaksi antara objek dan subjek. Pihak yang apabila Kesenian Reog Ponorogo dimainkan merasakan senang adalah: pemain, penonton, pelatih reog, pengrajin, penjual makanan dan minuman, penjual souvenir.

Nilai kesejahteraan berarti suatu keadaan yang sejahtera, keselamatan, ketentraman, keamanan, dan kemakmuran. Sejahtera biasa dikaitkan dengan ekonomi, sejak tahun 1990an kesenian reog berubah menjadi industri kesenian. Kesenian reog mengalami pergeseran nilai dari aspek kesenian ke ekonomi. Menurut CATURWATI, (2007:169) mengalami perubahan dalam hal seni dan budaya. Hal tersebut karena banyaknya orang yang terlibat kesenian reog untuk memenuhi keperluan hidupnya, hingga munculah kata tanggapan yang maksudnya kesenian apa aja berubah dengan menekankan aspek ekonomi. Kesenian reog memuat terdapat unsur kesejahteraannya yang terungkap dengan istilah tanggapan, bonbonan dan uang jamu. Makna dari nilai kesejahteraan tersebut adalah makmur, hidup yang tentram, dan aman. Namun nilai tersebut mendominasi terhadap aspek ekonomi. Perbedaan reog dahulu dan sekarang pada aspek ekonomi terutama orientasinya, kesenian reog sekarang ini lebih mengarah terhadap nilai pasaran atau nilai pentasnya hal tersebut yang mengakibatkan munculnya industri kesenian reog, yang semua itu untuk menambah kesejahteraan para anggota kesenian reog Ponorogo.

4. Nilai Pertunjukan

Kata pertunjukan adalah sesuatu hal yang dipertontonkan, tontonan, atau dipertunjukkan. Pertunjukan kesenian reog adalah kesenian yang dipertontonkan serta bermanfaat untuk di tonton dan dinikmati oleh penonton kes-

enian reog. Nilai dari pertunjukan terhadap kesenian reog menurut caturwati adalah karya seni tari adalah kesatuan yang selaras dan ketepatan idiom tersebut, didalam kesenian reog terdapat idiom-idiom, seperti halnya dalam reog obyogan idiomnya gerak, alur cerita, tata busana, tema, iringan gamelan, dsb. Nilai pertunjukan dari reog Ponorogo mempunyai dua jenis pertunjukan yaitu: reog pentas yang pertunjukannya di panggung, dan reog obyogan yang pertunjukannya tidak di panggung tetapi di desa-desa. (CATURWATI, 2007:169). Nilai-nilai yang meliputi pertunjukan adalah: a. Nilai hiburan. Hiburan adalah sesuatu perbuatan yang menyenangkan hati sehingga dapat melupakan kesedihan. Dengan menghibur akan dapat membuat suasana hati menjadi senang dan dapat menyejukan hati sehingga rasa gundah gulana dapat teratasi. Seni hiburan perannya sangat penting dalam kondisi situasi dalam keadaan orang lelah bekerja, pusing kuliah dsb. Nilai pertunjukan kesenian reog memiliki nilai hiburan yang besar apabila dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. kesenian reog obyogan dengan reog pentas mempunyai nilai hiburan yang berbeda. Reog pentas mempunyai nilai hiburan yang glamor, sedang reog obyogan mempunyai nilai hiburan mabuk-mabukan pemainnya dan sensualitas. Nilai hiburan dari kesenian dari Reog Ponorogo mempunyai daya tarik tersendiri dibandingkan dengan kesenian lainnya, contohnya dalam hal: keasyikan, sorak-sorak pemain, mendebarkan, kekaguman, dan kelucuan. B. Nilai kepuasan dari istilah kepuasan yang berarti gembira, lega, plong, dsb, kondisi yang telah terpenuhi hasrat dari hati. Nilai kepuasan tercurahkan oleh pemain setelah pertunjukan selesai mereka yang memerankan kesenian reog terasa puas. Penonton juga merasa puas setelah menyaksikan atraksi kesenian Reog Ponorogo. Penanggap Reog Obyogan juga merasa puas dan senang karena dapat menghibur dan memberikan kesenangan dan kepuasan bagi penonton dan pemain kesenian reog.

C. Tradisi Reog Ponorogo Sebagai

Budaya Penguat Jati Diri Bangsa

Keadaan negara Indonesia dalam pandangan Koentjaraningrat dan Muchtar Lubis beliau mengemukakan bangsa Indonesia memiliki jati diri yang tidak terlalu kuat, karena masyarakatnya mempunyai sifat yang meremehkan kualitas, tidak percaya diri, tidak punya malu, etos kerja buruk, serta tidak disiplin (SAPTONO, 2011:19) bagaimana supaya masyarakat Indonesia memiliki jati diri yang kuat dan dapat menanggulangi segala permasalahan hal tersebut memang tidaklah mudah, di zaman sekarang ini timbulah berbagai masalah seperti: maraknya korupsi di berbagai kalangan dan tingkatan, krisis ekonomi, faham radikalisme, dan pornografi. Hal tersebut akan berdampak pada lemahnya jati diri bangsa. Langkah untuk menanggulangnya adalah dengan penguatan empat pilar yaitu: Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI, nilai kebangsaan serta nilai patriot. Kesenian Reog Ponorogo dapat diimplementasikan penguat jati diri bangsa didalam terkandung nilai kebangsaan dan nilai patriotisme. Dengan demikian nilai-nilai dari reog Ponorogo dapat dikaitkan dengan nilai Pancasila yaitu: a. Nilai Religius sesuai dengan nilai ketuhanan, b. Nilai sosial sesuai dengan nilai kemanusiaan, c. Nilai pertunjukan sesuai dengan nilai persatuan, d. Nilai sosial sesuai dengan nilai kerakyatan, e. Nilai Ekonomi sesuai dengan nilai keadilan.

Sebagai orang Ponorogo, menjadi warok memiliki kebanggaan tersendiri karena perannya sangat penting. Dikalangan orang Ponorogo menjadi warok dianggap menjadi orang yang berkualitas, di kesenian reog tokoh warok berada di posisi paling depan, bisa dikatakan sebagai komandan maupun pemimpin dalam suatu kelompok kesenian reog Ponorogo, selain itu tokoh warok juga memiliki perawakan yang menyeramkan. Oleh karena itu tokoh warok harus memiliki ketangguhan, kesaktian dan wibawa. Peran dari tokoh warok sangat penting bagi kesenian reog dan masyarakat Ponorogo, berikut ini adalah implementasi dari nilai kesenian Reog Ponorogo dima-

na sifat dari tokoh reog yang meliputi warok, barongan, klana, dan jathil sesuai dengan nilai kebajikan, yaitu: 1. Nilai kepahlawanan adalah upaya dalam membangun jati diri bangsa yang memiliki arti sifat berkorban. Hal utama dari sifat seorang pahlawan adalah mengorbankan jiwa dan raganya tanpa mengharap balasan. Seorang yang berjiwa pahlawan lebih mengutamakan melaksanakan kewajiban dari pada menuntut untuk meminta haknya. 2. Nilai superioritas memiliki makna seorang yang mempunyai kelebihan atau linuwih sifat tersebut berbeda dengan sifat yang dimiliki oleh kebanyakan orang. Selain itu juga memiliki sifat untuk membangun jati diri bangsa yang terbukti dari sikap lain seperti: rela berkorban, semangat, pemberani dan pantang menyerah. 3. Nilai moral mempunyai peran dalam membangun jati diri bangsa yang memiliki sikap keteladanan. Selain nilai pantang menyerah, pemberani, tangguh, dan linuwih. Sebagai seorang pahlawan setidaknya juga dapat memberikan keteladanan terhadap masyarakat. Upaya dalam memperkuat jati diri bangsa yang saat ini sedang melemah ada dalam kesenian Reog Ponorogo. Nilai tersebut apabila diimplementasikan kepada warga negara akan muncul semangat kepada orang yang dapat menangkap nilai-nilai dari kesenian reog. Semangat yang muncul adalah kesadaran dan semangat hidup berbuat sesuai sifat dari pahlawan. Sehingga spirit tersebut dapat merefleksi kedalam setiap individu sehingga dapat mengakibatkan kesadaran dan semangat menjalani hidup yang berapi-api. Semangat yang berapi-api terungkap oleh wujud lahir dan batin dari para pemainnya.

KESIMPULAN

Reog Ponorogo mempunyai sejarah yang panjang, yang telah melegenda serta menjadi kebanggaan bagi masyarakat Ponorogo. Perkembangan dari kesenian reog Ponorogo dimulai sejak dari kerajaan Wengker sekarang kesenian Reog Ponorogo sudah melegenda. Kesenian reog berhubungan erat dengan tokoh yang yang legendaris yaitu Bathara Katong yang disebut sebagai Bapak dari orang Ponorogo.

Sejarah yang panjang dari kesenian reog telah melewati naik turun perjalanan mulai dari kerajaan Wengker, kerajaan Bantarangin, pada era Bathara Katong, era penjajahan Belanda dan Jepang, zaman setelah Indonesia merdeka yaitu orde lama dan orde baru dan sekarang yaitu zaman reformasi. Jati diri dari kesenian reog Ponorogo memiliki kesamaan dengan masyarakat Ponorogo, dengan kesamaan jati diri maka membuat masyarakat Ponorogo mampu untuk melestarikan, memelihara dan mempertahankan kesenian Reog Ponorogo. Nilai dari kesenian Reog Ponorogo meliputi: 1. Nilai Religius yang memuat unsur batin seperti penjiwaan pada setiap pemain reog yang meliputi: nilai kepercayaan, nilai dakwah, nilai superioritas dan nilai magis. 2. Nilai sosial yang memuat unsur lahir yang terkait dengan kehidupan sehari-hari yang meliputi: nilai keadilan, nilai kepahlawanan, dan nilai moral. 3. Nilai ekonomi yang memuat unsur kesejahteraan. 4. Nilai pertunjukan yang memuat unsur pembiasaan dalam kehidupan yang positif meliputi nilai hiburan dan nilai kepuasan. Kondisi dari bangsa yang sedang dalam masalah seperti banyaknya korupsi, krisis moralitas, kekerasan, terorisme dan ideologi yang tidak sesuai dengan Pancasila. Kondisi tersebut dapat melemahkan jati diri bangsa, kondisi tersebut apabila dibiarkan dapat membuat bangsa Indonesia terjerumus dalam budaya bangsa dan moral. Penanggulangan dari upaya tersebut adalah dengan menguatkan nilai kebajikan esensial seperti yang ada dalam semangat dalam kesenian reog. Nilai dari kesenian reog Ponorogo khususnya nilai warok dapat diimplementasikan dalam upaya membangun jati diri bangsa. Nilai dari warok adalah pemberani, ketangguhan, pantang menyerah, dan patriotik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Marzuki, M.Ag selaku dosen pembimbing, yang selalu senantiasa memberi bimbingan dan arahan penulis dalam menyusun artikel hingga terbit. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Program Pascasarjana

Universitas Negeri Yogyakarta yang memberi dukungan dalam penerbitan artikel ini.

Penerbitan Fakultas Filsafat UGM.

DAFTAR PUSTAKA

BUDHISANTOSO.

1994. *Kesenian dan Kebudayaan*. Surakarta: STSI Press.

CATURWATI, ENDANG.

2007. *Tari di Latar Sunda*, Bandung: STSI Bandung.

DE VOS.

1987. *Pengantar Etika*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana.

ENDRASWARA, SUWARDI.

2006. *Budi Pekerti Jawa*, Yogyakarta: Gelombang Pasang Press.

FAJAR, PRAMONO MUH.

2006. *Raden Bathara Katong Bapak-e Wong Pono-rogo*, Ponorogo: Lembaga Penelitian Pemberdayaan Birokrasi dan Masyarakat Ponorogo.

FAUZANNAFI, MUH. ZAMZAM.

2005. *Reog Ponorogo Memori diantara Dominasi dan Keragaman*, Yogyakarta: Kepel.

FRONDIZI, RISIERI,

1963. *What is Value?: An Introduction to Axiology*, LaSalle, Ill. : Open Court Pub Co.

GIE, THE LIANG.

1977. *Suatu Konsepsi ke Arab Penertiban Bidang Filsafat*, alih bahasa: Ali Mudhofir, Yogyakarta: Tiara Wacana Press.

KAELAN.

2005. *Filsafat Pancasila: Pandangan Hidup Bangsa*, Yogyakarta: Paradigma.

KARTINI.

2008. *Horizon Estetika*, Yogyakarta: Badan

KATTSOFF, LOUIS O.

1986. *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana.

KOENTJARANINGRAT.

1984. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka.

MAHMUD.

2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

MULYANA, DEDDY, DAN JALALUDDIN RAKHMAT.

2006. *Komunikasi Antar-budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

PURWOWIJOYO.

1984. *Babad Ponorogo I – VIII*, Ponorogo: t.p.

SAKSONO. WIDJI.

1995. *Mengislamkan Tanah Jawa*, Bandung: Mizan.

SAPTONO.

2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, Surabaya: Erlangga.

SOEDARSONO.

1994. *Pengantar Sejarah Kesenian I-II*, Yogyakarta: ISI Yogya-karta.

SYARBAINI, SYAHRIAL.

2009. *Pendidikan Pancasila: Implementasi Nilai-nilai Karakter Bangsa*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

TITUS, HAROLD H., ET.AL.

1984. *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. H. M. Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, Jakarta.